

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi pilar utama dalam mendorong perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara, berkontribusi dalam membentuk individu yang berilmu, terampil, dan mampu bersaing di tingkat global. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 2 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Nasional, 2003).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 saat ini, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin meningkat. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, serta kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan memiliki keterampilan abad ke-21. Transformasi digital telah menjadi agenda strategis dalam upaya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di Indonesia.

Pergeseran ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga menjadi prioritas utama bagi madrasah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Kebijakan pemerintah, seperti yang diwujudkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023, secara eksplisit berfokus pada manajemen kinerja berbasis teknologi bagi guru dan kepala sekolah guna menciptakan sistem evaluasi yang transparan dan akuntabel. Kebijakan ini dirancang untuk mendukung profesionalisme tenaga pendidik serta peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks era digital yang terus berkembang, peran guru mengalami evolusi signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyalur informasi, melainkan sebagai fasilitator, inovator, dan pembelajar seumur hidup. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, peningkatan profesionalisme guru menjadi kunci. Profesionalisme guru, yang diukur melalui empat kompetensi utama—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—menjadi penentu keberhasilan pendidikan di madrasah. Dengan adanya siswa generasi Z dan Alpha yang sangat

akrab dengan teknologi, guru dituntut untuk terus meng-upgrade kemampuan digital mereka agar tidak tertinggal dari anak didiknya

Pemerintah, melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (No, t.t.). Untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi tersebut, guru dituntut untuk terlibat aktif dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Tuntutan ini menjadi semakin mendesak dengan pesatnya perkembangan teknologi yang menuntut para pendidik untuk melek digital dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran mematuhi Undang-Undang UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen.

Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia merupakan langkah progresif yang membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif. Landasan utamanya adalah kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 menjadi salah satu pilar kebijakan yang memberikan arah strategis dalam pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah melalui pendekatan berbasis teknologi. Kebijakan ini menawarkan kerangka kerja yang transparan, akuntabel, dan berbasis data untuk mendukung pengembangan profesionalisme pendidik (Setyowati dkk., 2025).

Namun, implementasi kebijakan yang bersifat terpusat ini menghadapi hambatan signifikan di lapangan. Analisis menunjukkan bahwa dampak kebijakan lebih terasa di wilayah perkotaan yang memiliki akses teknologi lebih baik, sementara daerah terpencil masih menghadapi kesenjangan besar dalam hal infrastruktur teknologi dan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dirumuskan dari atas tidak akan mencapai hasil optimal tanpa didukung oleh strategi implementasi yang kuat dan adaptif di tingkat unit kerja. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan regulasi dan platform, tetapi juga pada kemampuan setiap institusi, khususnya madrasah, untuk menerjemahkan visi kebijakan menjadi aksi nyata yang relevan dengan kondisi lokal. Pendekatan manajemen perubahan yang efektif, termasuk

sosialisasi intensif dan dukungan kuat dari pimpinan, menjadi prasyarat untuk mengatasi resistensi dan hambatan implementasi.

Peran penting kepala madrasah dalam mendorong profesionalitas guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju mundurnya lembaga pendidikan madrasah. Peningkatan profesionalitas pendidik pada level satuan pendidikan merupakan tanggung jawab langsung dari kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah. Kepala madrasah dengan perannya sebagai manajer seharusnya mempunyai kompetensi dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidik. Kepala madrasah yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya pendidik inilah yang akan mampu membawa mutu penyelenggaraan pendidikan selangkah lebih maju.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama (Kemenag) RI meluncurkan sebuah terobosan signifikan berupa platform digital yang disebut MOOC (*Massive Open Online Course*) PINTAR (Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran) Kemenag. MOOC ini dirancang sebagai ekosistem pembelajaran digital bagi seluruh aparatur Kemenag, termasuk para guru madrasah. Pintar kemenag menyediakan akses yang mudah dan fleksibel ke berbagai program pelatihan, kursus online, webinar, dan materi pembelajaran mandiri yang relevan dengan peningkatan kompetensi guru. Kehadiran platform ini merupakan wujud nyata upaya Kementerian Agama untuk mendemokratisasi akses pengembangan diri, mengatasi kendala geografis dan waktu, serta menstandarisasi kualitas pelatihan bagi guru di bawah naungannya.

MOOC Pintar Kemenag terbagi menjadi dua kategori pembelajaran utama, yaitu "pelatihan" dan "pengetahuan", yang semua materinya tersedia dalam bentuk artikel, video, dan materi pendukung lainnya. Fitur-fitur ini dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi ASN secara komprehensif. Materi pelatihan yang ditawarkan sangat beragam, mencakup topik teknis seperti Karya Tulis Ilmiah, Numerasi, dan Lesson Study di Era Digital, hingga topik substantif seperti Anti Perundungan dan Moderasi Beragama.

Meskipun MOOC Pintar Kemenag menawarkan potensi yang luar biasa, keberadaannya tidak secara otomatis menjamin peningkatan profesionalisme guru.

Terdapat sebuah kesenjangan implementasi yang krusial, di mana efektivitas sebuah platform digital sangat bergantung pada tingkat adopsi, motivasi, dan budaya organisasi di tingkat satuan pendidikan. Sebuah aplikasi, seaneh apapun, akan menjadi sia-sia jika tidak ada dorongan dan fasilitasi yang efektif di level madrasah.

Rendahnya kompetensi guru dalam penggunaan teknologi menjadi tantangan lain yang signifikan. Banyak guru masih memerlukan pelatihan intensif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Masalah ini diperburuk oleh adanya resistensi terhadap perubahan. Budaya organisasi di banyak lembaga pendidikan, termasuk madrasah, cenderung konservatif dan kurang terbuka terhadap inovasi. Perbedaan generasi antara guru dan siswa yang merupakan generasi digital

Menurut Survei Pustekkom Kemendikbud, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustekkom) Kemendikbud juga menyatakan bahwa hanya sekitar 40% guru non-TIK (yang tidak mengajar TIK) yang siap dengan teknologi (Media Publikasi & Pasca Pelatihan, 2023). Data menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum siap menghadapi era digital, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Survei menunjukkan bahwa hanya sebagian guru yang merasa siap dengan teknologi.

Begitu juga yang terjadi di MTsN 1 Brebes, berdasarkan pengamatan dan temuan peneliti ada beberapa guru yang belum memanfaatkan MOOC Pintar Kemenag. Peneliti menemukan permasalahan ada 30% dari jumlah guru di MTsN 1 Brebes yang belum mengikuti MOOC Pintar Kemenag karena kurangnya informasi tentang pendaftaran MOOC Pintar Kemenag dan gagap digital, karena kurang menguasai teknologi. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari observasi kepada siswa MTsN 1 Brebes, dalam melaksanakan pembelajaran 30% dari jumlah guru di MTsN 1 Brebes masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan jarang menggunakan teknologi sebagai inovasi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga penyampaian materi kurang menarik dan berdampak terhadap capaian pembelajaran tidak secara optimal dikuasai siswa .

Keberhasilan mengoptimalkan penggunaan MOOC Pintar Kemenag sangat bergantung pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin yang adaptif, dan visioner. Kepemimpinan kepala madrasah harus bisa menginspirasi, memotivasi, mendorong inovasi, dan mendukung kolaborasi digital di antara guru. Seorang pemimpin harus mampu mendorong perubahan secara strategis dan kolaboratif, serta menjadi teladan dalam integritas dan inovasi. Kepemimpinan ini bukan hanya tentang memberikan perintah, tetapi juga tentang memberikan contoh nyata dan membangun kepercayaan

Di sinilah peran kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional menjadi sentral. Kepala madrasah adalah motor penggerak utama yang menentukan inovasi digital untuk meningkatkan profesionalisme guru seperti MOOC Pintar Kemenag akan menjadi program yang diadopsi secara antusias atau sekadar menjadi ikon yang jarang tersentuh para guru.

Peran penting kepala madrasah dalam mendorong profesionalisme guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju mundurnya lembaga pendidikan madrasah. Peningkatan profesionalisme guru pada level satuan pendidikan merupakan tanggung jawab langsung dari kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah. Kepala madrasah dengan perannya sebagai manajer seharusnya mempunyai kompetensi dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidik. Kepala madrasah yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya pendidik inilah yang akan mampu membawa mutu penyelenggaraan pendidikan selangkah lebih maju.

Banyak kepala madrasah mungkin masih bingung tentang strategi terbaik untuk mendorong guru-gurunya agar mau dan mampu memaksimalkan platform yang telah disediakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak. Peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang strategi, praktik, serta tantangan nyata yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag, maka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis secara mendalam tentang “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Brebes

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme Guru di MTsN 1 Brebes?
3. Bagaimana evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam dunia pendidikan di madrasah. Pengembangan tersebut berkaitan dengan strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan referensi untuk kepala madrasah sebagai komponen perumus kebijakan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan pengembangan manajemen strategi lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini khususnya pada komponen strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan penggunaan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru.

- a) Bagi lembaga yang diteliti, sebagai bahan informasi penting serta pedoman bagi kepala madrasah dalam hal strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan penggunaan MOOC Pintar Kemenag untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Brebes.
- b) Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan sekaligus upaya mengembangkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas.
- c) Bagi peneliti, sebagai media menambah wawasan keilmuan baik teori maupun praktek tentang strategi kepala madrasah